

Refleksi

Untung Rugi Globalisasi

Kadek Anggi Sastra Pramana

Mahasiswa Magister Hubungan Internasional

Universitas Airlangga

(E-mail: anggisastrapramana@yahoo.com)

Globalisasi bukanlah hal baru, tetapi proses evolusi yang telah berlangsung sepanjang sejarah manusia. Dimulai dengan adanya jalur sutera yang membuka hubungan antara Asia dengan Eropa, dilanjutkan dengan era kolonialisasi yang telah menghubungkan Eropa dengan berbagai belahan bumi lainnya di Amerika, Afrika, Asia hingga Australia, hingga era teknologi informasi yang memungkinkan manusia bertukar surat elektronik melalui internet dengan berbagai orang di seluruh dunia tanpa adanya batasan wilayah.

Era masa kini disebut globalisasi karena individu maupun negara semakin terikat satu dengan lainnya dalam berbagai bidang, termasuk ekonomi, sehingga menyebabkan timbulnya interdependensi ekonomi serta munculnya ekonomi dunia yang terintegrasi. Selain itu, globalisasi menyebabkan semakin mudarnya batasan-batasan geografis sehingga memudahkan perpindahan komoditi, baik berupa barang maupun jasa, sumber daya alam maupun sumber daya manusia dari wilayah satu ke wilayah lainnya (Scholte 2001). Mudahanya perpindahan komoditi melewati batasan-batasan wilayah politik seperti negara inilah yang kemudian melahirkan apa yang disebut dengan perdagangan bebas (Vogel 2008).

Banyak di antara kita yang menerima globalisasi ini sebuah kenyataan yang tidak perlu dipertanyakan. Tetapi, pernahkah kita memikirkan lebih dalam siapa yang sesungguhnya diuntungkan dan siapa yang dirugikan dari proses globalisasi? Refleksi terhadap pertanyaan ini perlu dilakukan mengingat Indonesia sepertinya belum diuntungkan oleh kehadiran globalisasi.

Globalisasi dan Kemudahan Eksploitasi

Apabila dipertanyakan tentang siapakah pihak yang paling diuntungkan dari globalisasi ekonomi, maka dapat terlihat bahwa pihak tersebut adalah perusahaan-perusahaan multinasional (MNCs). Dalam era globalisasi ekonomi, MNCs dapat dengan mudah memindahkan pabrik mereka ke wilayah atau negara dimana upah pekerja jauh lebih murah dibandingkan negara asal mereka serta membeli bahan baku produksi dari wilayah yang menjual paling murah, sesuatu yang tentunya sulit dilakukan sebelum terjadinya globalisasi ekonomi (Vogel 2008). Di satu sisi, hal ini tentunya meningkatkan keuntungan perusahaan-perusahaan itu secara drastis. Di sisi lain, hal ini menimbulkan terjadinya eksploitasi, terutama di negara-negara berkembang karena di negara-negara itu, upah pekerja dan bahan baku produksi tergolong paling murah.

Sebagai contoh, pada 1970-an, produsen sepatu Nike memiliki pabrik di Korea Selatan dan Taiwan. Namun, di era 1980-an, ketika serikat pekerja yang mulai berkembang pesat di kedua negara tersebut menuntut upah yang lebih baik, Nike memindahkan pabrik mereka ke Indonesia, Cina dan Vietnam untuk mencari pekerja yang lebih murah. Di negara-negara ini, Nike tidaklah benar-benar memiliki pabrik sendiri, tetapi bekerjasama dengan perusahaan sepatu lokal untuk memproduksi sepatu mereka, Cara ini digunakan agar Nike dapat terbebas dari tanggung jawab kesejahteraan terhadap pekerja pabrik dengan alasan mereka hanya sebagai pembeli barang dan bukanlah pemilik pabrik (*Global Exchange* 2007).

Pada 1996, pabrik yang memproduksi sepatu Nike di Indonesia membayar pekerja mereka di bawah upah minimum regional yang ditetapkan pemerintah Indonesia. Upah minimum ini sendiri diperkirakan hanya mampu memenuhi 70 persen kebutuhan para pekerja. Pada 1998, keuntungan Nike mencapai 8,7 miliar USD. Artinya, apabila Nike menaikkan gaji seluruh pekerja pabriknya hingga dua kali lipat dari gaji semula, maka Nike masih akan mendapat keuntungan yang sangat besar. Tetapi, Nike menolak melakukan itu yang berarti menandakan terjadinya eksploitasi pekerja oleh MNCs seperti Nike ke negara-negara berkembang seperti Indonesia (*Global Exchange* 2007).

Dari Terpuruk Menjadi Semakin Terpuruk

Berdasarkan fenomena di atas, dapat diduga ada dua pihak yang paling dirugikan, yaitu (1) negara-negara berkembang, dan (2) lingkungan hidup, termasuk sumber daya alam yang berada di dalamnya. Untuk negara-negara berkembang, selain eksploitasi pekerja, juga muncul '*brain drain*'. *Brain drain* adalah fenomena semakin terkikisnya sumber daya manusia, dalam hal ini tenaga kerja profesional, dari negara-negara berkembang ke luar negeri dalam upaya mencari kehidupan yang lebih layak (Gurma 2007). Dalam era perdagangan bebas, manusia dapat

melewati batas-batas teritorial dengan mudah. Para pekerja di negara-negara berkembang tentunya berusaha untuk mendapatkan kehidupan ekonomi yang lebih baik dengan bekerja di negara-negara maju dibandingkan bekerja di negara asal mereka. Hal ini bukan hanya menyebabkan negara-negara berkembang mengalami kekosongan tenaga profesional di dalam negeri, tetapi juga berarti harus mendatangkan para pekerja asing dari luar negeri untuk menutupi kekosongan ini.

Sebagai contoh, menurut United Nation Development Program (UNDP), pada 2007, terdapat 300.000 tenaga ahli serta profesional dari Afrika yang memilih bekerja serta menetap di luar negeri. Ethiopia merupakan negara yang paling parah kehilangan kaum pekerjanya, yaitu sebesar 75 persen dari jumlah pekerja profesional yang dimiliki pada 1980-1991. Sejak 1990, diperkirakan benua Afrika kehilangan 20.000 pekerja profesionalnya karena memilih bekerja dan menetap di luar negeri. Untuk menutupi kekosongan pekerja profesional itu, Afrika mendatangkan 150.000 tenaga kerja ahli dan profesional yang berasal dari luar negeri dengan beban biaya 4 miliar USD per tahun untuk upah para pekerja tersebut (Gurma 2007). Realita ini merupakan pukulan telak bagi perkembangan negara-negara tersebut akibat hilangnya sumber daya manusia yang berkualitas serta kerugian ekonomi karena harus mendatangkan pekerja asing. Bahkan di Indonesia sendiri, banyak pekerja ahli dan profesional yang memilih bekerja di luar negeri karena hasil karya mereka kurang mendapat apresiasi di dalam negeri.

Contoh lainnya adalah *brain drain* yang terjadi di Eropa. Di kawasan ini, terjadi eksodus besar-besaran tenaga profesional dari negara-negara Eropa Timur ke negara-negara Eropa Barat. Eksodus ini merupakan ironi karena seharusnya integrasi Eropa Timur ke dalam Uni Eropa akan semakin memajukan perkembangan di wilayah tersebut, tetapi yang terjadi justru mereka kehilangan tenaga-tenaga profesional yang sangat dibutuhkan untuk memajukan wilayah mereka.

Sebagai pembandingan, dalam waktu 2 tahun setelah Latvia bergabung dengan Uni Eropa (2004), terdapat migrasi 60.000 tenaga kerjanya ke Eropa Barat, mulai dari dokter, pengajar, hingga teknisi komputer. Bila tren ini terus berlanjut, maka diperkirakan penduduk Latvia akan berkurang setengahnya pada tahun 2050 dari jumlah penduduk yang tercatat pada 2006. Sedangkan, dalam jangka waktu yang sama di Slovakia, ada 37.000 tenaga kerja profesional bermigrasi ke Inggris. Jumlah ini tidak termasuk migrasi ke negara-negara Eropa Barat lainnya. Sementara pada 2006, Polandia memiliki tingkat pengangguran hingga 16 persen, tetapi negara ini justru kekurangan tenaga kerja profesional karena terjadinya eksodus ke Eropa Barat sehingga mereka harus mendatangkan tenaga kerja dari Korea Utara (Underhill 2006). Semua fenomena tersebut membuktikan bahwa

rran *brain drain* yang terjadi di era globalisasi menjadikan negara-negara yang sebelumnya sudah terpuruk menjadi semakin terpuruk.

Kelemahan Daya Topang Bumi

Pihak lain yang sangat dirugikan dari perkembangan globalisasi tetapi sering diabaikan adalah Bumi, lingkungan hidup tempat tinggal umat manusia dengan berbagai sumber daya alamnya yang sangat penting untuk menopang seluruh sendi kehidupan kita semua. Kerugian lingkungan serta sumber daya alam di dalamnya dapat dilihat dari kemampuan alam untuk menopang perkembangan globalisasi ekonomi yang terjadi saat ini. Menurut David Pimentel, seorang profesor ekologi dari Universitas Cornell, jika mulai 1999 setiap keluarga di seluruh dunia hanya memiliki anak sebanyak 2 orang saja, maka populasi dunia diperkirakan akan mencapai 12 miliar orang pada 2060 (*American News Service* 1999). Pertanyaannya, mampukah lingkungan hidup kita menopang populasi sebanyak itu?

Sebagai pembandingan, menurut studi yang dilakukan oleh Worldwatch Institute pada 2006, seandainya saja seiring pertumbuhan ekonomi seluruh penduduk Cina dan India memiliki rata-rata pendapatan per kapita sama dengan yang dimiliki oleh Amerika Serikat, maka diperlukan produksi sumber daya dua kali lipat dari seluruh produksi dunia saat ini untuk memenuhi kebutuhan kedua negara itu saja. Pada 2006, konsumsi pangan per kapita rakyat Amerika Serikat tiga kali lebih banyak dari rakyat Cina dan lima kali lebih banyak dari rakyat India, Jumlah karbondioksida per kapita yang dihasilkan rakyat Amerika Serikat enam kali lebih banyak dari Cina dan 20 kali lebih banyak dari India. Pada 2005 saja, Cina menghabiskan 25 persen baja, 32 persen beras, dan 47 persen semen dari total yang diproduksi di seluruh dunia (*Worldwatch Institute* 2006).

Cina juga merupakan pengimpor kayu terbesar dunia dengan sumber dari hutan-hutan yang berada di Indonesia, Myanmar serta Papua Nugini. Hutan di Indonesia sendiri diperkirakan akan habis akibat penebangan liar yang mencapai 80 persen dari total produksi pada 2016, sementara di Papua Nugini pada 2019 (*Asia News* 2006). Menurut laporan BBC tahun 2007, seiring meningkatnya permintaan kedelai, terutama untuk dikonversi menjadi *biofuel*, maka hutan Amazon di Brazil merupakan salah satu yang terkena dampak paling parah. Pada Agustus 2007 penebangan hutan untuk dijadikan ladang kedelai mencapai 234 kilo meter persegi, tetapi pada Desember 2007 penebangan mencapai 948 kilometer persegi (*BBC* 2008). Ini menunjukkan bahwa pesatnya pertumbuhan ekonomi global tidak mampu diimbangi dengan kemampuan lingkungan hidup dan sumber daya alam untuk menopangnya. Jika tindakan konkret tidak segera dilakukan, maka sebuah bencana besar akan menimpa kita semua.

Kawan atau Lawan?

Semua fenomena tersebut membawa kita pada sebuah pertanyaan: apakah globalisasi dan perdagangan bebas adalah kawan atau lawan? Jawabannya terpulang pada diri kita masing-masing: apakah kita memiliki kemauan serta kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan ekonomi yang mengarah pada globalisasi ekonomi? Apabila kita tidak mampu beradaptasi, tentunya akan terlihat sebagai musuh. Namun, jika kita mampu beradaptasi, tentunya akan terlihat sebagai kawan. Cina memberikan contoh baik dalam beradaptasi dengan perubahan ekonomi yang terjadi. Sedangkan, Indonesia tampak belum siap bersaing dalam perdagangan bebas sehingga globalisasi terlihat sebagai lawan.

Perlu diperhatikan, apabila sejak awal kita menganggap perdagangan bebas sebagai musuh, maka tentu tidak akan ada kemauan yang muncul dari diri kita untuk beradaptasi dan ketidakmauan itu dapat berakibat pada ketidakmampuan sehingga semakin mengukuhkan pandangan kita bahwa perdagangan bebas merupakan musuh. Mengutip Sun Tzu, “dalam berperang, musuh yang paling pertama harus dikalahkan adalah musuh yang ada dalam diri kita sendiri” (Mahnken 2007), maka rakyat Indonesia harus mengalahkan segala mentalitas buruk yang bernaung dalam diri masing-masing sebelum mampu mengalahkan globalisasi.

Daftar Pustaka

Artikel dalam Buku

- Mahnken, Thomas G., 2007. “Strategic Theory”, dalam Baylis, John et al, 2007. *Strategy In The Contemporary World*. New York: Oxford University Press.
- Scholte, Jan Aart, 2001. “The Globalization of World Politics”, dalam Baylis, John, dan Steve Smith (eds.), 2001. *The Globalization of World Politics*. New York: Oxford University Press Inc.

Artikel Online

American News Service, 1999. Ecologist Say Unchecked Population Growth Could Bring Misery. [online]. dalam <http://www.berkshirepublishing.com/ans/HTMView.asp?parItem=So31000189A> [diakses 23 Maret 2010].

Global Exchange, 2007. Frequently Asked Questions. [online]. dalam <http://www.globalexchange.org/campaigns/sweatshops/nike/faq.html> [diakses 23 Maret 2010].

Gurma, Biruk, 2007. Report Show Brain Drain Cost Country Dearly. [online]. The Afrika Monitor, dalam <http://www.theafricamonitor.com/news/ethiopian/april2007/290407/report.htm> [diakses 23 Maret 2010].

BBC, 2008. Brazil Amazon Deforestation Soars. [online]. dalam <http://news.bbc.co.uk/2/hi/americas/7206165.stm> [diakses 23 Maret 2010].

Asia News, 2006. China is Black Hole of Asia's Deforestation. [online]. dalam <http://www.asianews.it/index.php?l=en&art=5728> [diakses 23 Maret 2010].

Vogel, David, 2008. Free Trade, WA Redmond, Microsoft Corporation.

Uderhill, William, 2006. Down the Brain. [online]. *Newsweek*, dalam <http://www.newsweek.com/id/45874> [diakses 21 April 2010].